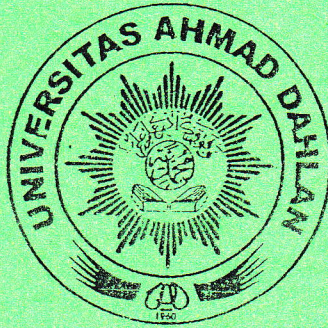


SASTRA PERBANDINGAN

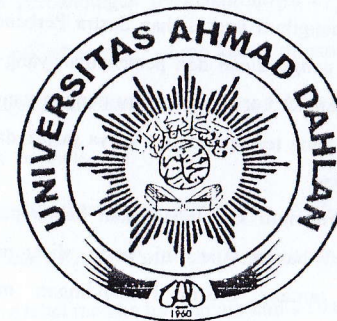


OLEH :
TITIEK SUYATMI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA

2008

SASTRA PERBANDINGAN



OLEH :
TITIEK SUYATMI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA

2008

KATA PENGANTAR

Salah satu mata kuliah yang tercantum dalam Deskripsi Kurikulum Program Studi SI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta adalah mata kuliah Sastra Perbandingan. Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa dalam rangka memperkenalkan mahasiswa pada kajian tentang kaitan sastra yang lain baik secara sinkronis maupun diakronis. Kajian ini perlu diajarkan untuk melengkapi pengkajian lain tentang sastra.

Setelah mengikuti perkuliahan Sastra Perbandingan, mahasiswa diharapkan (1) memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang berbagai hal yang berkaitan dengan karya sastra satu dengan yang lain, (2) memahami berbagai unsure pengaruh yang terdapat dalam karya sastra, dan (3) dapat memahami metode sastra perbandingan.

Untuk memenuhi kebutuhan akan bahan perkuliahan Sastra Perbandingan bagi mahasiswa, bahan ajar ini perlu disampaikan agar mahasiswa yang pengetahuannya tentang Sastra Perbandingan masih kurang dapat terbantu memperluas dan memperdalamnya,

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan bahan ajar ini. Untuk itu penulis secara terbuka dan dengan senang hati menerima segala bentuk masukan dan kritik yang bersifat konstruktif untuk perbaikan buku ajar ini di waktu mendatang.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga bahan ajar ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya, terutama dalam upaya memahami konsep-konsep Sastra Perbandingan.

Yogyakarta, Juni 2008

Penulis

T.S

A. Sejarah Sastra Perbandingan

Istilah *sastra perbandingan* adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *Comparative Literature*, atau dari bahasa Perancis, *La Litterature Comparee*. Menurut sejarahnya, sastra perbandingan sebagai ilmu, mempunyai dua aliran. Pertama, *Aliran Perancis*. Aliran ini juga disebut *Aliran Lama*. Dinamakan demikian karena sastra perbandingan itu kelahirannya di Negara Perancis dan dipelopori oleh para pemikir Perancis. Aliran kedua dinamakan *Aliran Amerika*. Aliran ini dinamakan juga *Aliran Baru*. Dinamakan Aliran Baru karena aliran ini mengembangkan Aliran Perancis.

Di Perancis sastra bandinan dipelopori oleh, misalnya *Fernand Baldensperger, Jean - Mari Carre, Paul van Tieghem, dan Marius - Francois Guyard*. Buku-buku yang telah mereka tulis antara lain adalah :

1. *La Litterature Comparee* (Paris, 1932: 1951) karya Paul van Tieghem. Buku ini berisi uraian mengenai sejarah, teori, masalah dan hasil kesusastraan umum dan perbandingan. Bahan-bahan yang dipakai terbatas pada penerbitan bahasa Perancis.
2. *La Litterature Comparee* (cetaka pertama, Paris, 1951; eisi kelima, 1969) oleh Marius - Francois Guyard. Buku ini membawa kita pada pengenalan sastra perbandingan yang sealiran dengan Paul van Tieghem.
3. *La Litterature Comparee depuis un demi siele* dalam *Annales du Centre Universitaie Mediterranee* 3 (1951), 69 - 77, oleh Jean-Marie Carre. Karangan ini penting sebagai kenyataan mewakili Aliran Perancis dalam sastra perbandingan aliran Guyard. Di sini Jean-Marie Carre melihat 'sastra

DAFTAR ISI

JUDUL
 KATA PENGANTAR
 DAFTAR ISI
 A. Sejarah Sastra Perbandingan
 B. Sekilas Sastra Perbandingan
 C. Hakikat Sastra Perbandingan
 D. Tujuan Sastra Perbandingan
 E. Intertekstualitas dan Sastra Perbandingan
 1. Orisinalitas Teks
 2. Pokok Kajian Interteks
 F. Sastra Perbandingan, Sastra Nasional dan Sastra Dunia
 G. Ruang Lingkup Sastra Perbandingan
 H. Konsep Pengaruh dalam Sastra Perbandingan
 I. Metode Sastra Perbandingan
 DAFTAR PUSTAKA

perbandingan' sebagai sesuatu yang berbeda dengan 'perbandingan kesusastraan' atau 'sastra umum'. Dalam karangan ini juga terdapat studi mengenai pengaruh, sejarah perkembangan kesusastraan, sejarah interpretasi kesusastraan dari satu Negara ke Negara lain. Di samping itu, juga ditekankan pentingnya kesusastraan itu sendiri.

Aliran Perancis sebagai dapat disimpulkan dari buku-buku yang ditulis oleh para tokohnya, berteori bahwa sastra perbandingan adalah perbandingan sastra secara sistematis dari dua Negara yang berlainan. Dalam hal perbandingan ini Aliran Perancis lebih cenderung kepada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan hal-hal yang nyata, misalnya, dokumen pribadi pengarang, dan menolak kritik sastra sebagai unsur utama dari karya sastra perbandingan, serta meragukan kebiasaan membandingkan dua karya sastra yang hanya memperlihatkan analogi dan perbedaan saja.

Sebagai sebuah aliran, para pendukung aliran ini mempunyai kesamaan pendapat, tetapi, sebagai individu di antara mereka terdapat pula perbedaan, khususnya dalam hal-hal tertentu. Misalya, Guyard dan Carre berpendapat bahwa kajian pengaruh itu kurang menyakinkan. Menurut mereka, kajian itu lebih baik diarahkan kepada *penerimaan, perantaraan* sikap seorang pengarang terhadap sebuah Negara pada suatu saat tertentu, perjalanan pengarang, dan lain-lain. Sebaliknya, van Tiegham, berpendapat bahwa kajian *pengaruh* itu perlu.

Dalam praktek, Aliran Perancis itu tidak seketat seperti apa yang dikatakan dalam teorinya. Hal ini tampak, misalnya, dalam judul karangan seperti: *Rousseau and the Origin of Literary Cosmopolitanism* karya Joseph

Texte; *Goethe in France* dan *The Circulation of Ideas in French Emigration* karya Fernand Baldensperger; *Goethe in England* karya Jean-Marie Carre; *The European Mind (1680 - 1715)* dan *European Thought in the XVIIIth Century* karya Paul Hazard.

Karya-karya Paul Hazard tentang peranan Eropa, seperti disebut di atas, merupakan contoh sintesis Perancis yang memperbincangkan soal pengaruh dalam sastra. Hal ini, seperti telah dikatakan di muka, agak kurang disetujui oleh Carre dan Guyard. Tetapi bagi Pichois-Rousseau, sintesis (peranan Eropa) itu perlu direalisasi asalkan sastra akan ditempatkan sebagai bagian hidup; sebab unsur-unsur kehidupan dalam karya sastra itu dapat dimanfaatkan oleh ilmu lain, Negara lain, atau, keseluruhan dunia itu dapat terangkum dalam satu kebulatan.

Aliran Amerika, di samping sependangan dengan Aliran Perancis, yang menganggap bahwa sastra perbandingan adalah 'perbandingan sastra secara sistematis dari dua Negara yang berlainan', aliran ini mempunyai pandangan lain pula, yakni, sastra perbandingan juga membandingkan sastra dengan bidang ilmu dan seni tertentu. Misalnya, membandingkan sastra dengan sejarah, falsafah politik, ekonomi, sosiologi, seni lukis, seni musik, arsitektur, agama, dan lain-lain. Jadi, jika dibuat skema, keadaanya akan sebagai berikut :

Aliran Perancis	Aliran Amerika
1. Membandingkan dua karya sastra dari dua Negara yang berbeda.	1. Membandingkan dua karya sastra dari dua Negara yang berbeda. 2. Membandingkan karya sastra dengan bidang ilmu dan seni tertentu

Dari skema ini dapat diketahui bahwa konsep sastra perbandingan Aliran Amerika itu agak luas sebab aliran ini membandingkan sastra dengan disiplin di luar sastra. Tetapi hal ini tidak disetujui oleh Aliran Perancis. Perbandingan sastra dengan hal-hal di luar sastra dianggap oleh Aliran Perancis sebagai '*seni perbandingan*' dan bukan sastra perbandingan. Alasannya, kajian seperti ini akan mewujudkan kajian yang tidak ilmiah dan menurunkan derajat sastra perbandingan sebagai ilmu yang berwibawa. Namun demikian, dalam praktek, Aliran Perancis juga melaksanakan konsep Aliran Amerika. Hal ini tampak dalam judul-judul karangan mereka.

Menurut Aliran Amerika, misalnya, Rene Wellek (1989: 47), sastra perbandingan itu pada mulanya muncul dalam studi *sastra lisan*, khususnya dalam bidang *sastra rakyat*. Dalam bidang ini cerita rakyat dicari asal usulnya, daerah penyebarannya, dan transformasinya ke sastra tulis. Dalam buku *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan* (Hutomo, 1991) disebutkan bahwa hal ini kemudian melahirkan dua aliran teori. Pertama, teori *monogenesis*. Menurut Grimm, cerita rakyat-cerita rakyat, khususnya dongeng, yang bermotif samaitu berasal dari dongeng-dongeng dalam bahasa Indo-Eropa. Teori ini dikenal sebagai *teori Indo-Eropa*. Pendukung Grimm, Theodor Benfey, mengemukakan pendapat bahwa dongeng-dongeng yang bermotif sama itu berasal dari India. Baik pendapat Grimm maupun Teodor Benfey tidak disetujui oleh beberapa sarjana, misalnya, oleh Andrew Lang, Paul Ehrenreich, dan lain-lain. Mereka yang tidak sependapat dengan Grimm dan Teodor Benfey kemudian melahirkan teori *polygenesis*. Mereka berpendapat bahwa dongeng-dongeng yang

bermotif sama itu bukan berasal dari suatu tempat tertentu tapi hal ini hanya disebabkan oleh suatu kebetulan belajar. Pertikaian mengenai asal usul dongeng yang didasarkan pada *perperbandingan motif* ini kemudian mereda setelah timbul aliran baru yang dinamakan orang sebagai *aliran Fındalia* dengan motodenya *historic-geographic*.

Menurut Rene Wellek (1989: 40), dalam sastra perbandingan tulis, studi sastra lisan tetap sangat penting, sebab untuk memahami proses ciptaan dan perkembangan sastra, sastra lisan memberi andil yang sangat besar. Dalam praktek, sastra perbandingan lisan, kadang-kadang masih dipergunakan orang dalam sastra perbandingan tulis. Jika dalam perbandingan lisan, *motif*, unsur terkecil dari dongeng yang selalu tetap dalam setiap penampilannya dipergunakan sebagai unsur utama untuk membandingkan dua versi dongeng atau lebih dari berbagai daerah kultur yang berbeda, maka dalam perbandingan tulis dapat diganti dengan unsur *tema* dan *ide* yang terkandung dalam karya sastra.

B. Sekilas Sastra Perbandingan

Sastra perbandingan di Indonesia, dalam praktek, telah banyak dilakukan orang, walaupun dari segi teori, ilmu ini belum mendapat perhatian serius. Dalam hubungan teori, barangkali perlu disebut di sini, usaha dua orang sarjana tamatan Universitas Indonesia, yakni Iwan Fridolin dan Suryana Ridoean. Artikel Iwan Fridolin, "Sastra Perbandingan Nasional, Sebuah Pertembungan" (Pembinaan Bahasa Indonesia, No. 2, Th. VIII, 2 Juni 1986, halaman 100 - 111) dan artikel Suryana Ridoean "Sastra Perbandingan, Sastra Umjnm, dan Sastra Nasional" (ibid.

halaman 112 - 119) berisi uraian pokok-pokok pengertian sastra perbandingan, sastra nasional, sastra umum, sastra dunia, dan lain aspek sastra perbandingan. Usaha-usaha seperti yang dilakukan oleh kedua orang ini, rupanya, belum mendapat perhatian luas, hanya Fakultas Sastra Universitas Indonesia menyelenggarakan seminar dua kali. Yang terakhir, seminar kedua, diselenggarakan pada tanggal 21 - 22 Desember 1990, dengan mengambil tema *Sastra dan Wanita*. Di luar Universitas Indonesia, keadaannya tetap tenang. Hal ini berbeda keadaannya dengan Negara tetangga kita, Malaysia, yang menggeluti sastra perbandingan. Hal ini tampak dari karangan-karangan para sarjana yang muncul di majalah atau berupa buku.

Berbicara mengenai praktek sastra perbandingan di Indonesia, secara garis besar, dapat dibagi dalam tiga kelompok. Pertama, sastra perbandingan dalam kaitan studi *filolog*. Kedua, sastra perbandingan dalam hubungan *sastra lisan*. Yang terakhir, sastra perbandingan modern, yakni sastra perbandingan tulis, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang masih bernama bahasa Melayu maupun yang ditulis dalam bahasa Indonesia (setelah Sumpah Pemuda, 1928).

1. Sastra Perbandingan dalam Filologi

Para sarjana, baik asing maupun Indonesia, telah banyak melakukan studi filologi atas naskah-naskah lama Nusantara (Indonesia). Naskah-naskah ini, yang umumnya berupa karya sastra, satu sama lain dibandingkan, dicari pertautannya, akhirnya menemukan babon atau induk naskah. Setelah induk

naskah ini ditemukan barulah dilakukan perbaikan dan penganalisaan untuk menentukan latar belakang budaya yang tercermin atau terkandung dalam naskah. Begitulah cara kerja filologi tradisional. Berikut adalah beberapa contoh kerja filologi yang membanding-bandingkan itu.

Ph. S van Ronkel dalam disertasinya yang berjudul *De Roman, van Amir Hamza* (E.J. Brill, Leiden, 1895) mencoba membandingkan cerita *Amir Hamzah* versi Melayu, Parsi, dan Arab serta Jawa. Hasilnya, *Hikayat Amir Hamzah* dari sastra Melayu itu berasal langsung dari sastra Parsi dan bukan dari sastra Arab. Cerita Amir Hamzah dalam sastra Arab adalah terjemahan dari sastra Parsi. Selanjutnya, van Ronkel mengatakan cerita Amir Hamzah dalam sastra Jawa, yang dikenal sebagai *Serat Menak*, merupakan saduran dari Hikayat Amir Hamzah bahasa Melayu dengan tambahan yang terlalu banyak sehingga jalan ceritanya amat ruwet.

Alasan yang dipergunakan oleh van Ronkel untuk membuktikan bahwa Hikayat Amir Hamzah itu berasal dari Parsi adalah :

- a. Versi Melayu dan versi Parsi menyebutkan bahwa ayah Amir Hamzah adalah iAbdul Muthobil, sedangkan versi Arab menyebutkan *Kimana*;
- b. Struktur pembagian bab versi Melayu sama dengan versi Parsi;
- c. Sebagian kata pendahuluan versi Melayu ditulis dalam bahasa Parsi;
- d. Banyak kata-kata dan puisi Parsi terdapat dalam versi Melayu;
- e. Jalan cerita versi Melayu sama dengan versi Parsi;
- f. Jika dalam versi Parsi terdapat kata yang berasal dari Arab maka kata itu juga terdapat dalam versi Melayu.

Dari kesimpulan van Ronkel ini dapat diketahui bahwa perbandingan dua versi (atau karya yang berbeda) dapat didasarkan pada: (a) perbandingan kata dan kalimat serta nama pelaku; (b) perbandingan pembagian bab; (c) perbandingan penggunaan *genre* sastra dalam teks; dan (d) perbandingan jalan cerita.

Contoh lain adalah karya R.M.Ng. Poetbatjaraka yang berjudul *Pandji-verhalen onderline vergeleken* (Bibliotheca Javanica 9, 1940). Dalam buku ini Poetbatjaraka membandingkan beberapa cerita Panji dari Jawa, Palembang, Melayu, Bali, dan Kamboja. Misalnya, *Hikayat Panji, Panji Kuda Semirang* (Melayu), *Eynao* atau *Inao* (Panji Kamboja), Panji dalam *Serat Kanda* (Jawa), *Angron - akung* (Jawa, pesisir), *Jayakusuma* (Jawa), *Panji Angreni* (Palembang), *Panji Kuda Narawangsa* (Jawa), dan *Malat* (Bali). Disebabkan tujuan utama perbandingan untuk menentukan terjadinya cerita Panji maka terlebih dulu dibandingkan pokok-pokok isi cerita Panji. Untuk keperluan perbandingan pokok-pokok isi cerita Panji maka seluruh cerita Panji yang dibandingkan terlebih dulu dibuatkan ikhtisar isinya.

Pokok-pokok isi cerita Panji yang dibandingkan meliputi beberapa hal :

- a. Pertemuan Panji dengan kekasihnya yang pertama (Martalangu, dan lain-lain);
- b. Kekasih Panji dibunuh;
- c. Candra Kirana menghilang;
- d. Perjalanan Gunung Sari (putra mahkota Kerajaan Daha);

e. Melarikan Ratna Wilis (adik perempuan Panji).

Sebenarnya, menurut Poerbatjaraka, di samping lima unsur ini masih ada unsur lain yang patut dibandingkan. Dari asal usul cerita Panji Poerbatjaraka mengatakan bahwa cerita ini dicipta pada jaman kerajaan Majapahit. Buktinya bahasa yang dipergunakan untuk menuliskan cerita Panji mula-mula adalah bahasa Jawa Tengahan dan bukan bahasa Jawa Kuna sehingga tidak menggunakan metrum puisi India tradisional tapi menggunakan *tembang macapat* atau *tengahan*.

Terjadinya berbagai versi nama pelaku dan peristiwa dalam cerita Panji tulis, misalnya, kekasih pertama *Martalangu* (dalam Panji Semirang) dan *Sri* (dalam Jayakusuma); atau peristiwa kekasih pertama Panji dibunuh oleh Ken Tambuhan) serta bunuh diri (dalam Angron-akur) disebabkan penyebaran cerita Panji ke berbagai tempat di Pulau Jawa (dan bahkan di Jawa sendiri) lebih banyak bersifat lisan.

Masih dalam bidang filologi, satu perbandingan menarik adalah karangan R. Prijono yang berjudul *Empat Duka Cerita Percintaan* (Bahasa dan Budaya, No. 3 Th. IV, Pebruari 1956). Dalam karangan ini Prijono membandingkan cerita *Liang Shan Po dan Chu Yundai* (Cina) dengan *Romeo dan Juliet* (karya Shakespeare, Inggris), *Tristan dan Iseut* (Perancis), dan *Pranacitra dan Rara Mendut* (Jawa). Menurut Prijono, walaupun cerita Panji dalam detailnya banyak berbeda tetapi dalam intinya sama. Inti itu adalah orang muda yang cinta mencintai, tetapi oleh karena suatu sebab mereka tidak dapat melaksanakan hidup sebagai suami - istri, akhirnya mereka meninggal

dunia. Kematian mereka adalah jalan yang akan menyatukannya tanpa ada halangan.

Metode perbandingan yang bersifat sistematik dalam karangan Prijono ini sebagai berikut :

- a. Masing-masing cerita diringkas isinya;
- b. Secara umum kaitan masing-masing cerita dibicarakan;
- c. Kemudian pokok-pokok tertentu diberi perhatian khusus misalnya, (1) tentang timbulnya rasa cinta; (2) kesetiaan; (3) sifat percintaan dari tokoh-tokohnya; (4) peranan tokoh-tokoh lain yang bukan tokoh utama; dan (5) biaya percintaan.

Kesimpulan yang ditarik oleh Prijono dalam tulisannya adalah "di tanah mana pun juga dan di zaman apa pun juga, percintaan yang murni beserta kesetiaan yang kekal antara pria dan wanita sampai pada ajal mereka itu, adalah suatu hal yang menjadi cita-cita manusia yang paling baik, dan sekali pun manusia biasanya tak sanggup akan mengikuti jejak keempat pasangan kekasih itu, ia akan tetap mengaguminya dan akan tetap menganggapnya sebagai teladan yang mulia" dan "duka cerita adalah protes terhadap kelaliman".

2. Sastra Perbandingan dalam Sastra Lisan

Dalam studi sastra lisan di Indonesia sastra perbandingan juga mengambil tempat didalamnya. Dalam sebuah karangannya yang berjudul *Trekken van overeenkomst tusschen der Germaansche en de Toradjasche en*

Minahassische volksverhalen, artinya 'ciri-ciri persamaan antara dongeng Indo-Jerman, Toraja, dan Minahasa', Adriani mencoba membandingkan ciri-ciri persamaan dalam unsur-unsur motif yang sama yang terdapat dalam dongeng-dongeng Indo-Jerman di Eropa, dongeng-dongeng Toraja Sulawesi Tengah dan dongeng Minahasa di Sulawesi Utara. Karangan pentul ini mula-mula dimuat dalam majalah *Indische Gids* (XXXII, halaman 253-284 tahun 1910) dan kemudian dimuat dalam *Verzamelde Geschriften*, jilid II, halaman 307 - 348) (Haarlem, 1932).

Perbandingan yang dilakukan oleh Adriani dalam karangan di atas terbatas pada motif *penyamaran* manusia dengan berbagai wujud. Misalnya dengan wujud binatang (motif D 100 - 199, *Man transformation on animals*) dalam buku Stith Thompson, *Motif-Index of Folk-Literature*, 1985) dan dengan wujud benda-benda (motif D 25.1, *Transformation man to dish*). Dalam dongeng-dongeng Toraja wujud fisik umum yang dipergunakan untuk penyamaran adalah *burung, kera, anjing, biawak, dan kerbau*. Sedangkan untuk benda-benda berupa *telur dan bubur sagu*.

Dalam karangannya yang lain, *De Schoone slaapster in 't bosch en e gelijkluidende verhaal I Mid - Celebes*, artinya, 'putri cantik yang tinggal di hutan dan dongeng sejenisnya di Sulawesi Tengah', yang dimuat dalam *Verzamelde Geschriften*, jilid II, halaman 184 - 189 (Haarlem, 1932) Adriani melihat adanya kesamaan motif dalam dongeng *Si Rakus*, yang dikenal bermotif F 612.1, yakni *Strong Hero sent from home because of enormous appetite type 650*, dengan dongeng gadis cantik yang tidur di hutan dan

dongeng yang dikumpulkan oleh Grimm (motif D 1960. 3, *Sleeping beauty type 410*).

Menurut Adriani, kesamaan yang terdapat dalam kedua dongeng ini adalah unsur *tidur atau keadaan mati* yang berlangsung lama. Dalam dongeng, Grimm, sang putri tidur beserta segenap isi istana dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam dongeng *Si Rakus* dari Sulawesi Tengah dikisahkan mengenai keadaan suatu desa dalam keadaan seakan mati setelah ditinggal pergi oleh Si Rakus. Adriani selanjutnya menguraikan hubungan yang ada antara 'keadaan yang seakan mati' dengan 'kepercayaan penduduk' terhadap kematian di Toraja (Sulawesi Tengah).

Cerita *Si Rakus*, sebelumnya oleh Adriani telah diumumkan dalam karangannya yang berjudul *Verhaal van Seen Taola* dan dimuat dalam *Verhandeligen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde* (LV, 1905, halaman 1 - 24). Diceritakan ada seorang anak, Si Rakus, hendak dibunuh oleh orang tuanya dengan cara dibuang tetapi usaha ini tidak berhasil. Menyadari bahwa dirinya tidak disukai oleh orang tuanya, maka anak ini lalu pergi mengembara. Sepeninggal Si Rakus seluruh isi desa seakan mati. Dalam pengembaraannya ia mendapat banyak pengalaman. Akhirnya ia dapat mengawini anak seorang raja. Setelah kawin ia pulang ke desanya. Tetapi akhir cerita ini mempunyai dua versi. Pertama, si anak berbaik kembali dengan orang tuanya; kedua, si anak memenggal kepala orang tuanya.

Dalam tulisannya bersama Albert T. Schwarz yang berjudul *Het Verhaal van den Gulzigaard in het Totemboaxche, Sangireesche e Bare'e*,

artinya, "Dongeng mengenai Si Rakus dalam bahasa Totemboan, Sangir, dan Bare'e, yang dimuat dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde* (LVI, 1905) Adriani mencoba membandingkan dongeng Si Rakus dalam sastra lisan di Totemboan (Minahasa), Sangir, dan Bare'e (di Toraja Timur atau Sulawesi Tengah bagian timur).

Pada tahun 1916 J.P. Kleiweg de Zwaan menulis artikel berjudul *Dierenverhalen en dicre-bijgelcof bij de Inlanders van de Indische Archipel* artinya, "Dongeng-dongeng binatang dan takhayul mengenai binatang pada orang-orang pribumi di Nusantara", dalam *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch - Indie* (deel 71, 1916, halaman 445-47). Dalam tulisan ini Kleiweg de Zwaan membandingkan berbagai dongeng dan takhayul sekitar binatang dari berbagai daerah di Indonesia. Kesimpulan dari perperbandingannya adalah :

- a. Orang Indonesia cenderung memberi keterangan mengenai sebab dan musabab ciri-ciri yang dimiliki binatang, misalnya, mengapa bulu burung gagak berwarna hitam;
- b. Orang Indonesia cenderung menerangkan sifat-sifat tertentu dari binatang;
- c. Orang Indonesia cenderung menerangkan asal usul nama binatang, misalnya, asal usul nama *ikan mas* (Sunda);
- d. Dalam hubungan takhayul, beberapa binatang dipergunakan untuk: maknanya tertentu dan untuk menolak bala;
- e. Ada sejumlah nama binatang yang pantang dimakan tetapi ada juga sejumlah binatang yang boleh dimakan.

Pada tahun 1929 terbit disertasi L.M. Cosater - Wijsman berjudul *Uilenspiegel-verhalen in Indonesie in het biezonzonder in de Soenda landen*, artinya, 'Cerita-cerita sejenis Uilenspiegel di Indonesia'. Dalam buku disertasi ini penulis mengumpulkan sebanyak 134 buah cerita *Si Kabayan* dari koleksi Prof. Snouch Hurgronje. Cerita ini dibaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama berupa cerita-cerita jenaka, pencurian, dan sebagainya. Bagian kedua merupakan kelompok cerita yang berisi tindakan-tindakan bodoh.

Dari segi sastra perbandingan menarik dari buku ini adalah perbandingan cerita *Si Kabayan* dengan cerita-cerita lain dari berbagai daerah di Indonesia dan di luar Indonesia. Dalam hal ini Coster - Wijsman berpendapat bahwa cerita *Si Kabayan* mirip dengan cerita-cerita dari Turki dan sedikit dengan cerita-cerita dari India. Kesimpulannya, cerita-cerita *Si Kabayan* datang dari Turki tidak secara langsung tetapi melalui perantara.

Dalam karangannya yang berjudul *Dongeng-Dongeng Nippon dan Dongeng-Dongeng Indonesia* yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* (No. 24, Th. XXII, 15 Desember 1904) R.M. Soetjipto Wirjosoeparto menguraikan hubungan yang ada antara dongeng-dongeng di Indonesia dan di Jepang. Tujuannya, sesuai dengan jargonnya, untuk menunjukkan bahwa dari segi kebudayaan bangsa Indonesia dan bangsa Jepang mempunyai kaitan erat. Unsur yang dipergunakan untuk membandingkan adalah *motif cerita*.

Motif cerita yang dipergunakan untuk membandingkan dongeng-dongeng di Indonesia dan Jepang adalah: Pertama, motif seorang pemuda yang mengambil pakaian atau sayap dari seorang bidari yang mandi di laut

atau di suatu tempat mandi. Kedua, motif seorang putri yang lahir dan sebatang bambu. Ketiga, motif seorang pemuda yang kawin dengan seorang putri laut dan sesudah kawin si pemuda ingin kembali ke atas bumi.

Dongeng-dongeng yang disajikan dalam perbandingan ini buku hanya berasal dari sastra lisan tetapi juga dari buku-buku. Misalnya, *Seri Babad Tanah Jawi*, *Syair Mendunde*, *Hikayat Seri Rama*, *Hikayat Raja-raja Kutei*, *Sejarah Melayu*, *Penyelidikan Sejarah Banten* (oleh Dr. Hoesein Djajadiningrat), *Sekunder dan Senapati* (oleh Dr. Hoesein Djajadiningrat) dan lain-lain. Dari pihak Jepang, dongeng-dongeng diambil dari buku *Essai sur la mythologie nipponaise* karya Matsumoto Nobuhiro dan dongeng-dongeng Jepang terjemahan B.G. Goudsmit.

Dalam *genre puisi lisan*, khususnya pantun, orang banyak yang menelitinya. Hal ini tampak dalam karangan-karangan berjudul, misalnya *Magische achtergrond van de Maleische pantone* (1933) oleh R.A. Hoesein Djajadiningrat; *Een Duits romanticus over de pantun* (1951) oleh W. Braasem; *De pantun en verwante dichtvormen in de Volkspoezie* (1951) oleh Giamoco Prampolini; *Pantoen en Copla* (1951) oleh Hendrik de Vries; *Pantun* (1952) oleh R. Intojo; *Pantun Melayu dan Puisi Cina* (1963) oleh Hoong Ah Kong; *Pantun dan Wangsalan* (1964) oleh Achdiati Ikram, dan lain-lain. Dalam puisi rakyat dari berbagai daerah di Indonesia bahkan di daerah lain di dunia, misalnya *Copla* (Castilia), *Trova* (Portugis), *Galic gemlestev* (Norwegia), *mani* (Turki), *lausavia*, *stoka*, *ferhenda*, *ferske* (semuanya dari Eslandia), *arabi* atau *gharobiyat* (milik bangsa Badui

Tunis), *daina* (Larwia, Lithuania) dan *wangsalan* (Jawa). Pokok masalah pembicaraan adalah kesamaan struktur pantun serta hubungan antara *sampir* isi pantun.

3. Sastra Perbandingan dalam Sastra Indonesia Modern

Praktek sastra perbandingan dalam sastra Indonesia modern tampak di dunia kritik-mengkritik sastra atau tuduh-menuduh terhadap seorang pengarang. Tujuannya bermacam-macam. Tujuannya itu ada yang bertentangan dengan keinginan menegakkan kebenaran atas proses kreatif seorang pengarang tetapi ada juga didorong oleh keinginan menjatuhkan nama seseorang. Di bawah ini akan dikedepankan kasus-kasus yang pernah terjadi dalam kehidupan sastra Indonesia modern. Kasus-kasus ini, dari segi sastra perbandingan, merupakan rentangan sejarah yang menarik.

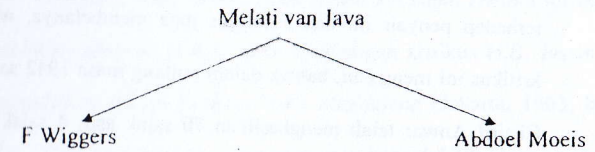
Pertama, dalam periode sastra Indonesia modern tahun 1908 (tahun kelahiran sastra Indonesia modern) sampai tahun 1917 (tahun kelahiran Balai Pustaka), yang dikenal sebagai sastra Indonesia periode kebangkitan nasional, ada dua kasus yang menarik. Pada tahun 1910, di Batavia (kini Jakarta) terbit sebuah cerita berjudul *Rossinna* (dengan dua huruf N) karangan H.F.R. Kommer. Buku ini dicetak oleh Bataviasche Snelpersdrukkerij Kho Tjeng Bie & Co, *Pantjoran, Batavia* (Java). Di bawah judul buku diberi keterangan: "Swatoe tjerita jang amat bagoes di Betawi" dan fungsi cerita ini untuk "Ini tjerita baik di boeat toeladan pada sekalian orang jang berhati kedjem". Karya H.F.R. Kommer ini kemudian dicap orang sebagai hasil *plagiat* dari cerita

yang berjudul *Tjerita Rosina* (dengan satu huruf N) karya F.D. Pangemannan, seorang pengarang dan wartawan asal Minahasa), yang terbit pada tahun 1903. Cerita ini sebelum dibukukan telah terbit terlebih dahulu pada surat kabar bahasa Melayu, *Bintang Betawi*. Kalimat demi kalimat cerita *Rosinna* (1910) banyak persamaan dengan *Tjerita Rosina*.

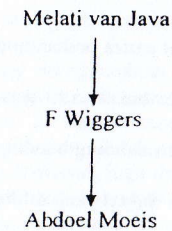
Selanjutnya, sewaktu surat kabar *Kaoem Moeda* di Bandung, pada tahun 1914, memuat cerita bersambung yang berupa roman sejarah *Soerapati* karya Abdoel Moeis, pembaca geger. Pengarang Abdoel Moeis dituduh sebagai plagiat. Pasalnya, *Dari Boedak Sampe Djadi Radja* (1898) saduran atau terjemahan F. Wiggers dari bahasa Belanda, *Van Slaaf tot Vorst* karya Melati van Java (nama samaran Nicolina Maria Christina Sloot, yang hidup antara tahun 1853 sampai 1927).

Roman sejarah *Soerapati* karya Abdoel Moeis itu, yang ditulis pada tahun 1913 dan disiarkan oleh surat kabar *Kaoem Moeda* pada tahun 1914 kemudian diterbitkan menjadi buku oleh penerbit Balai Pustaka pada tahun 1950. Dalam penerbitan tahun 1950, dalam bab *Penutup* (Bab XXXII) pengarang Abdoel Moeis menyebutkan sumber ilhamnya (bahannya). Kata Abdoel Moeis: "Demikianlah riwayat kehidupan Surapati yang teramat tertjatat sedjarahnya dari buku-buku sedjarah yaitu: *Babad Tanah Djawa Geschiedenis van N.I.* - Dr. F.W. Stapel, *Sedjarah Indonesia* - Sanusi Panji, *Si Untung - Melati van Java*" (halaman 222). Dari keterangan Abdoel Moeis ini kita tahu bahwa ia, seperti halnya F. Wiggers, sama-sama menggunakan karya Melati van Java sebagai acuan. Dengan begitu maka tak

mengerankan orang jika antara karya Abdoel Moeis dan karya F. Wiggers banyak mempunyai kesamaan di samping banyak pula perbedaannya. Tetapi, hal ini keadaannya dapat terwujud begini:



Atau terwujud sebagai berikut :



Manakah yang benar di antara kedua kemungkinan ini? Tentu saja penelitian yang mendalam yang dapat menjawab pertanyaan ini, yang tak hanya melibatkan masalah *afinitas*, tetapi juga *tradisi* dan *pengaruh*.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia, hal kedua yang menarik dari sudut sastra perbandingan adalah kasus Chairil Anwar. Sebagaimana dikenal orang, Chairil Anwar dikenal sebagai tokoh pembaru puisi Indonesia modern, khususnya *Angkatan 45*. Setelah penyair ini meninggal dunia pada tahun 1948 ketokohnya disangsikan orang,

khususnya, yang menyangkut moral penyair ini. Ia dituduh plagiat karena mencuri beberapa sajak penyair luar negeri dan diakui miliknya.

Dalam buku *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Gunung Agung Jakarta, 1956) kritikus H.B. Jassin memberi tangkisan serangan orang terhadap penyair ini dan sekaligus juga membelanya, walaupun kemudian kritikus ini mengakui, bahwa dalam rentang masa 1942 sampai 1949 penyair Chairil Anwar telah menghasilkan 70 sajak asli, 4 sajak saduran, 10 sajak terjemahan, 6 prosa asli, dan 4 prosa terjemahan, dan di dalam karya ini terdapat plagiat dan pengaruh, misalnya, pengaruh dari penyair Marsman dan Slauerhoff.

Dari sudut sastra perbandingan kata *Pendahuluan* yang ditulis kritikus H.B. Jassin dalam bukunya di atas sangat menarik. Metode dan teknik H.B. Jassin dalam membanding-bandingkan sajak Chairil Anwar dengan sajak sajak penyair luar negeri yang dilihat dari berbagai aspek, *afinitas, tradisi, dan pengaruh* sangat bagus sekali. Metode dan teknik semacam ini, lebih-lebih dengan disertai kesungguhan, kesabaran dan ketelitian, dapat dipergunakan untuk menganalisis sajak-sajak penyair lain yang didalam sajak disangsikan orang akan keasliannya.

Ketiga, kasus lain yang melibatkan sastra perbandingan adalah kasus roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka. Dalam kasus roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, secara teoritis, pengarang Hamka dituduh plagiat. Pada tahun 1962 pengarang Hamka dituduh menjiplak karangan Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi, seorang pengarang Mesir yang dikagumi oleh

Hamka, oleh orang yang tidak menyukainya. Polemic sekitar orang karangan Hamka ini oleh Junus Amir Hamzah kemudian dikumpulkan menjadi buku berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik* (1963).

Menurut H.B. Jassin, buku roman karangan Hamka ini bukan plagiat melainkan adaptasi (1963: 188). Keterangan kritikus H.B. Jassin ini semula dikemukakan dalam *Prakata* buku *Magdalena* (Jakarta, 1963, halaman 1 - XXI). Umar Junus dalam tulisannya yang berjudul "Beberapa tjetatan sekitar: *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*", yang semula dimuat dalam majalah *Gelora* (No. 26, Th. III, 28 Desember 1962) dalam akhir tulisan menarik dua kesimpulan. Kesimpulannya sebagai berikut (ejaan diubah) :

"1. Hamka memang menggunakan pola dan polot yang ada pada Manfaluthi, tapi mengisinya dengan tema dan idenya sendiri dan juga peristiwanya sendiri. 2. Hamka sangat terpengaruh oleh Manfaluthi sehingga ia merasa senang untuk menggunakan hal-hal yang sama dengan Manfaluthi, termasuk juga dengan cara pengucapan. Keadaan ini semakin dimungkinkan, karena persoalan keaslian cara pengucapan belumlah merupakan suatu mode yang utama ketika itu, yang berbeda sekali dengan ukuran sekarang".

Bagian tulisan Umar Junus yang berbunyi "karena persoalan keaslian cara pengucapan belumlah merupakan suatu mode yang utama ketika itu, yang berbeda sekali dengan ukuran sekarang (tahun 1962, *pen*)" sangat penting diperhatikan. Masalahnya, dalam sastra perbandingan, factor tradisi yang menyangkut kesejajaran konteks social sangat penting untuk diperhatikan. Dalam jaman penciptaan roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* itu 'metode dan teknik penciptaan sastra lisan' masih sangat berpengaruh dalam masyarakat, baik dalam masyarakat tradisi (buta huruf)

maupun dalam masyarakat yang telah mengenal baca tulis. Hal demikian sama halnya dengan penciptaan cerita *Rosinna* (1910) karya H.F.R. Komm dan roman sejarah *Soerapati* (1913, 1914) karya Abdoel Moeis.

Yang keempat, kasus yang muncul dalam sastra perbandingan adalah kasus sajak-sajak penyair W.S. Rendra. Dalam karangannya yang berjudul "Kerancuan Pribadi Rendra - Lorca" yang dimuat dalam buku *Sosok Pribadi dalam Sajak* (Pustaka Jaya, 1980: 169 - 212) kritikus Subagio Sastrowardjo dengan metode perbandingannya yang bagus mencoba menelaah sajak-sajak penyair Rendra, khususnya mengenai sajak-sajak 'ballada'-nya. Sajak-sajak Rendra dibandingkan dengan sajak-sajak penyair Spanyol, Federico Garcia Lorca. Hasilnya, ada kerancuan sajak Rendra dan sajak-sajak Lorca sulit dibedakan. Tinjauan dari sudut tradisi kesejarahan, dengan bukti-bukti yang menyakinkan, hasilnya adalah, penyair W.S. Rendra mendapat pengaruh kuat dari penyair Lorca.

C. Hakikat Sastra Perbandingan

Sastra perbandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra perbandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konsep tempat, akan mengikat sastra perbandingan menurut wilayah geografis sastranya. Konsep ini merepresentasikan bahwa sastra perbandingan memang cukup luas. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, konteks sastra perbandingan ter-

pada perbandingan sastra dengan bidang lain. Perbandingan semacam ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan.

Benedecto Crose (Giffod, 1995: 1), berpendapat bahwa studi sastra perbandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*),

alternation (penggantian), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya atau lebih. Sastra perbandingan akan terkait dengan ihwal tema dan idea sastra. Berarti studi ini merupakan penelitian sastra yang tidak gersang dan membosankan, sebab didalamnya banyak hal yang menggelitik.

Sastra perbandingan adalah wilayah keilmuan sastra yang mempelajari keterkaitan antar sastra dan perbandingan sastra dengan bidang lain. Jalin-menjalin antar karya sastra sangat dimungkinkan, karena setiap pengarang menjadi bagian dari penulis lain. Setiap pengarang sulit lepas dari karya orang lain, karena mereka harus membaca dan meresepsi karya orang lain. Dalam kajian sastra perbandingan ini, selalu diperlukan kaidah-kaidah teoritis yang berhubungan dengan ilmu sastra. Di samping itu, sastra perbandingan juga dimungkinkan membandingkan antara sastra dengan bidang lain yang relevan. Tak sedikit bidang lain, seperti sejarah, agama, filsafat, arsitektur, dan sebagai yang bersinggungan dengan sastra. Kedua belah pihak kadang-kadang saling mendukung, ada titik temu, dan sebaliknya juga ada yang berseberangan. Untuk itu, diperlukan perbandingan agar ditemukan variasi-variasi jelas di antara bidang ilmu tersebut.

Dengan kata lain, istilah *sanding* dan *sasper* dalam konteks ini dapat digunakan bersama-sama. Namun, untuk mempermudah akan digunakan *sanding*.

Istilah ini dipandang lebih akrab, karena dalam berbagai forum ilmiah, istilah tersebut yang paling mengemuka.

D. Tujuan Sastra Perbandingan

Tujuan sastra perbandingan, antara lain :

1. Untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain dan atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam dunia sastra.
2. Untuk menentukan mana karya sastra yang benar-benar orisinal dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra.
3. Untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih baik dibanding karya sastra nasional yang lain.
4. Untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra dengan yang lainnya. Hal ini sekaligus untuk melihat buah pikiran kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Pantulan pemikiran dalam karya sastra tentu dibandingkan sehingga terlihat perkembangan atau kemundurannya.
5. Untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra.
6. Untuk menilai mutu karya-karya dari Negara-negara dan keindahan karya sastra.

Berbagai tujuan demikian tentu tak haus seluruhnya dicapai oleh seorang peneliti dalam sastra perbandingan. Seorang peneliti boleh hanya mencapai satu atau lebih tujuan perbandingan. Tujuan demikian, juga mengisyaratkan bahwa dari waktu ke waktu memang sastra perbandingan mengalami perubahan

Dari aspek histories, sastra perbandingan telah dirintis dengan gigih oleh Diderot dan Stendal. Namun, waktu itu keduanya masih ragu-ragu dan hampir belum mempergunakan istilah sastra perbandingan. Orang yang dianggap pertama kali menggunakan istilah tersebut adalah Noel dan Laplace (Wellek dan Warren, 1976: 7). Sayangnya dalam jangka waktu lama, istilah itu dilupakan orang. Akhirnya, istilah itu diperkenalkan secara besar-besaran oleh ilmuwan sastra lain. Bahkan yang sering dikenal sebagai "bapak" sastra perbandingan adalah Abel Francois Villemain dan Ampere, karena dialah yang menciptakan karya perbandingan sesuai dengan dasar-dasar sastra perbandingan.

Sastra perbandingan, awalnya memang berkembang di Perancis, Inggris, Jerman dan Negara-negara Eropa lainnya. Selanjutnya, sastra perbandingan juga melebarkan sayap ke Amerika dan Asia pada umumnya. Sejak tahun 1970-an sastra perbandingan mulai berkembang dengan mengkaji karya-karya Andre Malraug, William Somerset Maughnam, dan Franz Kafka. Pada awalnya, sastra perbandingan sekedar membandingkan karya sastra dengan karya sastra, untuk mencari kefavoritan dan keoriginalitasan karya. Dari perbandingan ini, akan ditemukan karya-karya yang bertaraf nasional dan bahkan taraf dunia.

Perkembangan selanjutnya, sastra perbandingan telah melebar ke wilayah nonsastra. Meskipun istilah ini masih agak sulit dinyatakan sastra perbandingan, melainkan perbandingan sastra atau perbandingan sastra, tetap ada peminatnya juga. Apalagi, lama-kelamaan karya sastra tak sekedar luapan imajinasi belaka, melainkan juga mengungkapkan sisi kehidupan yang layak dibandingkan dengan

bidang-bidang lain. Perbandingan dalam istilah ini, lebih ke arah menkeotentikan muatan bidang lain ke dalam sastra.

E. Intertekstualitas dan Sastra Perbandingan

1. Orisinalitas Teks

Penelitian interteks sebenarnya bagian dari sastra perbandingan. Interteks memang lebih sempit dibanding sastra perbandingan. Jika sebagian besar interteks merupakan gerakan peneliti filologi baik klasik maupun modern, yang selalu berhubungan dengan sastra – sastra perbandingan yang lebih luas lagi. Sastra perbandingan dapat melebar ke arah perbandingan antara sastra dengan bidang lain yang mungkin (di luar sastra).

Munculnya studi interteks, sebenarnya lebih banyak dipengaruhi pembuatan sejarah sastra. Karena, melalui pembuatan sejarah sastra, interteks akan menyumbangkan bahan yang luar biasa pentingnya. Maksudnya, dalam tradisi sastra terdapat pinjam-meminjam (*gaduh*) antara sastra dengan yang lain, akan terlihat pengaruhnya. Sedangkan munculnya sastra perbandingan dengan bidang lain, kemungkinan besar dipengaruhi penelitian lintas disiplin ilmu. Lintas disiplin ini akan memandang fenomena senada akan memiliki sumbangan penting dan saling terpengaruh. Pengaruh tersebut akan menjadi lengkap apabila telah dibandingkan secara cermat satu sama lain.

Studi interteks menurut Frow (1990: 45-46) didasarkan beberapa asumsi kritis: (1) konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks

hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks, (2) teks tidak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks, (3) ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga pada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan, (4) bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implicit. Teks boleh saja diciptakan ke bentuk lain, di luar norma idiologi dan budaya, di luar genre, di luar gaya dan idiom, dan di luar hubungan teks-teks lain, (5) hubungan teks satu dengan yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu, (6) pengaruh mediasi dalam interteks sering mempengaruhi juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra, (7) dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi, (8) analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Jika dicermati dari asumsi di atas, penelitian interteks semula memang pengembangan dari resepsi sastra, terutama resepsi teks. Asumsi paham interteks adalah bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri. Teks dibangun atas teks yang lain. Pengarang ketika mengekspresikan karyanya, telah meresepsi karya sebelumnya. Hanya saja, terjadinya interteks tersebut ada yang sangat vulgar dan ada pula yang sangat halus. Semua kasus interteks tergantung keahlian pengarang menyembunyikan atau sebaliknya memang ingin menampakkkan karya orang lain dalam karyanya.

Pemerhati interteks dan sastra perbandingan sebenarnya kurang lebih sama. Baik interteks maupun sastra perbandingan, sebenarnya ingin melacak orisinalitas sebuah teks sastra. Jika karya sastra semakin tidak memuat teks lain, berarti fungsi kreativitas sangat tinggi. Pencipta telah memanfaatkan kemampuan berkreasinya sehingga seakan-akan tak ada teks lain yang muncul di dalamnya. Namun, jika peneliti interteks dan atau sastra perbandingan sangat jeli, apa yang disembunyikan pencipta atas teks lain sering terungkap.

Julia Kristeva (Junus, 1986: 87) munculnya interteks sebenarnya dipengaruhi oleh hakikat teks yang didalamnya terdapat teks lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa unsur teks yang masuk ke teks lain itu dapat saja hanya setitik saja. Jika kemungkinan unsur yang masuk itu banyak, berarti telah terjadi resepsi yang berarti. Jika dalam suatu teks terdapat berbagai teks lain berarti teks sastra tersebut disebut karnaval. Teks yang lahir kemudian hanya mosaik dari karya sebelumnya. Mosaik tersebut ibarat bahan yang terpecah-pecah, terpecah-pecah, sehingga pengarang berikutnya sering harus menata ulang ke dalam karyanya. Dari ini akan tercipta sebuah karya yang merupakan transformasi teks lain.

Dari pendapat demikian, layak jika Culler (1981: 103) menyatakan bahwa studi intertekstualitas akan membawa peneliti memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, yaitu pemaknaan yang bermacam-macam. Melalui pemaknaan yang bermacam-macam, akan ditemukan makna yang asli. Pada saat itu pula teks asli akan diketemukan. Yakni, teks yang kurang lebih disebut orisinal.

Kendati istilah orisinal ini masih mengundang perdebatan, karena hampir tak mungkin karya sastra yang "bebas" dari karya orang lain. Namun demikian, melalui studi interteks, setidaknya peneliti akan mampu memilih dan memilahkannya, mana karya yang paling dekat dengan asli dan mana yang telah bergeser.

2. Pokok Kajian Interteks

Kajian sastra perbandingan, pada akhirnya harus masuk ke dalam wilayah hipogram. Hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya (Riffaterre, 1978: 23). Jadi, hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sedangkan karya berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi ini akan berjalan terus-menerus sejauh proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan "induk" yang akan menetas karya-karya baru. Dalam hal ini, peneliti sastra berusaha membandingkan antara karya "induk" dengan karya baru. Namun, tidak ingin mencari keaslian sehingga menganggap bahwa yang lebih tua yang hebat, seperti halnya studi filologi. Studi interteks justru ingin melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang.

Hipogram karya sastra akan meliputi: (1) *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tak sekedar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; (2) *konversi* adalah memutarbalikkan hipogram atau matriknya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; (3) *modifikasi* adalah perubahan tataran linguistic, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti

nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; (4) *ekserp* adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus, dan sangat sulit dikenali, jika penulis belum terbiasa membandingkan karya.

Dari penelitian interteks demikian, akan terlihat lebih jauh bahwa karya berikutnya merupakan response pada karya-karya yang terdahulu sebelumnya. Karenanya, masuk akal kalau Cortius dalam bukunya *Introduction of the Comparative Study of Literature* menyatakan bahwa karya sastra adalah barisan teks atau himpunan teks. Penampikan teks pada teks lain tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) kehadiran teks secara fisik suatu teks dalam teks yang lainnya, (b) kehadiran teks pada teks lain kemungkinan hanya berupa kesinambungan tradisi, sehingga pencipta sesudahnya jelas telah membaca karya sebelumnya.

Kehadiran teks lain pada suatu teks, akan mewarnai teks baru tersebut. Dalam kaitan ini Riffarterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* menyatakan bahwa karya sastra (sajak) biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain, baik dalam hal persamaannya maupun pertentangannya. Hal ini mengugestikan bahwa karya sastra yang lahir kemudian, sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Karya sastra yang lahir berikutnya, merupakan "pantulan" karya sebelumnya. Pantulan tersebut dapat langsung maupun tidak langsung. Jika pantulan itu langsung, tentu karya tersebut memiliki hubungan interteks yang sangat tajam. Sebaliknya, jika pengaruh tersebut tak langsung akan menimbulkan hubungan interteks yang

halus. Hubungan interteks model pertama, akan mudah diketahui oleh siapa saja yang telah membaca beberapa karya. Sedangkan interteks yang kedua, tentu membutuhkan kejelian pembaca untuk mengetahuinya.

Prinsip dasar intertekstualitas (Pradopo, 1997: 228) adalah karya sastra dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Hipogram adalah karya sastra terdahulu yang dijadikan sandaran berkarya. Hipogram tersebut bisa sangat halus dan juga sangat kentara. Dalam kaitan ini, sastrawan yang lahir berikut adalah reseptor dan transformator karya sebelumnya. Dengan demikian, mereka selalu menciptakan karya asli, karena dalam mencipta selalu diolah dengan pandangannya sendiri, dengan horizon dan atau harapannya sendiri.

Penelitian intertekstualitas tersebut, sebenarnya merupakan usaha pemahaman sastra sebagai sebuah "*presupposition*". Yakni, sebuah perkiraan bahwa suatu teks baru mengandung teks lain sebelumnya. Perkiraan ini, tentu ada yang tepat dan ada yang meleset, tergantung kejelian peneliti. Namun, hal demikian juga diakui oleh Roland Barthes, bahwa dalam diri dia sesungguhnya telah penuh dengan teks-teks lain. Dalam diri pengarang penuh lapis-lapis teks-teks lain yang sewaktu-waktu dapat keluar dalam karyanya. Jika yang terungkap dalam karyanya banyak memuat teks lain, memang akan kehilangan orisinalitasnya

Secara garis besar, penelitian intertekstual memiliki dua fokus. *Pertama*, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu (*prior texts*). Tuntutan adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan

gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu telah dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain. Kedua, intertekstual akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikan. Dari dua focus ini, tampak bahwa karya sastra sebelumnya banyak berperan dalam sebuah penciptaan. Bahkan, Barthes berpendapat, karya sastra yang anonym sekalipun kadang-kadang akan mewarnai penciptaan karya selanjutnya.

Hubungan interteks tersebut, ternyata tidak hanya pada karya yang satu bahasa. Interteks dapat melebar atau meluas ke sastra lain. Yang penting asalkan pengarang menguasai bahasa karya sastra lain, akan terjadi intertekstual. Kini tugas peneliti intertekstual adalah menemukan *presupposition*. Mungkin saja pengarang sangat halus menyembunyikan *presupposition* sehingga membutuhkan tafsir yang menyakinkan. *Presupposition* sebenarnya merupakan perkiraan "tanda" terjadinya transformasi teks. "Tanda" ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *presupposition logis* dan *presupposition pragmatis*.

Presupposition logis biasanya tampak pada pemikiran pengarang dalam kalimat atau pun kata-kata tertentu. Kalimat atau kata tersebut jika dihadirkan secara eksplisit, tentu tidak masalah. Namun, jika pencipta berikutnya sangat samar-samar, peneliti harus mampu menafsirkannya. Misalkan, "berapa lama kau menghirup teralis besi?", ini berarti *presupposition*-nya merujuk pada narapidana. Adapun *presupposition pragmatis* adalah tidak lagi

bertolak dari relasi antar kalimat dan kata, melainkan antar ucapan dan ungkapan. Dalam karya sastra, mungkin berupa *special kind of speech act* dan juga *special words*. Misalkan saja "buka pintu", bisa hadir *presupposition* permohonan dan perintah.

F. Sastra Perbandingan, Sastra Nasional, dan Sastra Dunia

Kajian sastra perbandingan tidak dapat mengabaikan peranan sastra nasional yang lama-kelamaan akan menjadi sastra dunia. Sastra nasional adalah sastra yang secara umum menjadi milik bangsa. Pengertian nasional ini adalah batas wilayah politik suatu Negara. Jadi, karya sastra Amerika Serikat dan Inggris, meskipun sama-sama menggunakan bahasa Inggris, adalah dua hal yang berbeda.

Istilah yang sering terkait dengan sastra perbandingan adalah sastra dunia (*world literature*). Ada juga yang menyebut sastra universal. Sastra dunia adalah sastra yang memuat pandangan-pandangan universal atau mendunia. Sastra tersebut diakui oleh seluruh orang di dunia. Biasanya, karya-karya semacam ini tergolong *masterpiece* (karya sastra agung). Karya demikian banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa ke seluruh dunia. Tentu saja untuk menjadi sastra dunia tidak hanya memakan waktu pendek. Meskipun ukuran waktu ini sangat lentur, namun sekurang-kurangnya bila karya tersebut sangat digemari oleh siapa pun di dunia, boleh dikatakan sebagai sastra dunia.

Sastra dunia memang lebih luas dibanding sastra perbandingan. Sastra dunia mencakup sastra perbandingan ke seluruh Negara. Sedangkan sastra

perbandingan biasanya terbentur oleh waktu dan berbagai kesempatan, karenanya sering terbatas hanya pada karya sastra nasional atau bahkan regional.

Hutomo (1993: 8) menjelaskan bahwa hubungan sastra perbandingan dengan sastra dunia, dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Sudut Pandang	Sastra Perperbandingan	Sastra Dunia
Ruang	Hubungan karya (pengarang) dari dua Negara	Hubungan yang menyentuh seluruh dunia (biasanya dunia barat)
Waktu	Boleh membandingkan sastra dari jaman apa saja (sastra lama atau pun sastra baru)	Ketokohan karya dikaitkan dengan waktu kelahirannya. Sastra mutakhir tidak termasuk kajian
Kualitas	Karya yang dipilih untuk dibandingkan tidak terikat pada kehebatannya (bermutu)	Hanya terbatas pada karya agung
Intensitas	Karya sastra yang belum terkenal dapat terangkat ke atas sastra dunia	Menunggu hasil dari sastra perperbandingan

Dari wilayah sastra perbandingan demikian, kadang-kadang peneliti dituntut menguasai bahasa sastra lain, sekurang-kurangnya dua bahasa. Untuk memahami interteks di antara dua karya dari dua Negara, tentu memerlukan penguasaan bahasa Negara masing-masing. Itulah sebabnya modal interteks yang utama adalah penguasaan bahasa masing-masing pemilik sastra. Peneliti juga dapat mempersempit wilayah garap, agar penguasaan bahasa tidak terlalu meluas, yaitu ke arah sastra nasional saja. Bahkan sastra regional pun, boleh jadi

dilakukan penelitian perbandingan secara interteks. Misalkan saja, melakukan perbandingan sastra Jawa dengan sastra Bali, Sunda, Bugis, Dayak, dan sebagainya.

G. Ruang Lingkup Sastra Perbandingan

Sastra perbandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah Negara dan tentang hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan lain. Pada dasarnya, baik studi interteks maupun sastra perbandingan akan mencari dua hal, yaitu: (1) affinity (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme serta varian teks satu dengan yang lain; (2) pengaruh karya sastra satu kepada karya lain atau pengaruh sastra pada bidang lain dan sebaliknya.

Dua hal tersebut masih bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa lingkup studi, antara lain: (a) perperbandingan antara karya pengarang satu dengan lainnya, pengarang yang sezaman, antar generasi, pengarang yang senada, dan sebagainya; (b) membandingkan karya sastra dengan bidang lain, seperti arsitektur, pengobatan tradisional, takhayul, dan seterusnya; (c) kajian perbandingan yang bersifat teoritik, untuk melihat sejarah, teori, dan kritik sastra.

Memang Jari ruang lingkup: (a) yaitu kajian sastra perbandingan itu, sampai sekarang masih menimbulkan masalah tersendiri. Sekurang-kurangnya, jika peneliti membandingkan karya-karya sastra yang dalam lingkup yang wajar-wajar saja, menurut Kasim (1996 17-18) diasumsikan bukan studi sastra perperbandingan. Misalkan saja perbandingan sastra Indonesia dengan Malaysia, antara sastra Inggris dan Amerika Serikat dan Australia serta Lebanon dengan

Mesir. Hal ini dianggap bahwa para pengarang memiliki persamaan. Asumsi demikian tentu tidak tepat, karena justru dengan persamaan itu kemungkinan besar akan ditemukan berbagai varian yang menarik. Bahkan saja, berpendapat bahwa ditemukan berbagai varian yang menarik. Bahkan, saya berpendapat bahwa studi sastra perbandingan dapat dilakukan dalam lingkup atau wilayah tertentu saja. Misalkan, perbandingan antara sastra Jawa dengan sastra Indonesia khususnya tentang refleksi sastra wayang.

Itulah sebabnya, patokan sastra perbandingan seyogyanya menitikberatkan pada dua hal. *Pertama*, bahasa dan konteks budaya yang dipergunakan. *Kedua* asal-usu kewargaan Negara pengarang yang dominan tinggal di mana. Dua hal ini untuk mengantisipasi kesulitan melihat karya sastra yang ditulis dengan bahasa lain. Misalkan saja, NH. Dini yang menulis karya *Namaku Hiroko*, ini karya sastra Indonesia atau Jepang. Pramudya Ananta Tur ketika di pulau Buru juga banyak menulis sastra, misalkan *Bumi Manusia* dan *Arus Balik*, ini sastra Indonesia atau sastra daerah di pulau Buru sana. Begitu pula ketika Linus Suryadi AG menulis *Pengakuan Pariyem*, ini sastra Indonesia atau sastra Jawa, dan seterusnya.

Ruang lingkup perbandingan (b) yaitu antara karya sastra dengan bidang lain, kadang-kadang terjebak pada refleksi saja. Maksudnya, penelitian perbandingan sekedar sampai seberapa jauh refleksi bidang lain ke dalam karya sastra atau sebaliknya. Padahal, perbandingan semacam ini jika dimanfaatkan sebaik-baiknya akan dapat saling menunjang satu sama lain. Misalkan saja, perbandingan antara sufisme dalam agama Islam dengan karya-

karya sastra Jawa suluk. Jika hal ini dilakukan maka akan saling memperkaya satu sama lain.

Ruang lingkup kajian (c) berupa perbandingan mengenai perkembangan sejarah, teori, dan kritik sastra juga tidak begitu jelas aspek perbandingannya. Perbandingan ini tidak secara langsung menitik pada karya sastranya, melainkan pada aspek perkembangan teori. Kendati dasar penyusunan teori sastra juga karya sastra, namun perbandingan semacam ini kadang-kadang dianggap mengada-ada. Karena itu, akan lebih bermanfaat apabila perbandingan sastra demikian diarahkan pada salah satu teori, misalkan tentang tematiknya. Tema-tema sastra klasik dibandingkan dengan modern secara teoritik. Dari sini akan tersusun sejarah keberadaan karya sastra

Dari ruang lingkup demikian, sastra perbandingan dapat digolongkan ke dalam empat bidang utama, yaitu:

1. Kajian yang bersifat komparatif, yaitu menelaah teks A, B, C, dan seterusnya.

Kajian ini dapat mendasarkan pada nama pengarang, tahun penerbitan, lokasi penerbitan, dan seterusnya. Kajian ini untuk melihat *influence study* dan atau *affinity study*.

2. Kajian perbandingan historis, yaitu ingin melihat pengaruh nilai-nilai

historis yang melatarbelakangi kaitan antara satu karya dengan karya sastra lainnya atau mungkin antara karya sastra dengan buah pemikiran manusia.

Tugas studi ini untuk melihat seberapa pengaruh historis tertentu yang masuk ke dalam diri pengarang sehingga menciptakan karya. Hal ini mirip dengan struktur *alisme genetic*, hanya dibandingkan.

3. Kajian perbandingan teoritik, bertujuan untuk menggambarkan secara jelas tentang kaidah-kaidah kesastraan. Misalkan saja, peneliti dapat membandingkan berbagai: genre, aliran dalam sastra, kritik sastra (antara structuralism dengan formalisme), tema, dan sebagainya. Dalam kaitan ini tampak tidak secara langsung membandingkan cipta sastra. Namun hakikatnya tidak demikian, peneliti tetap membandingkan karya sastra. Hanya saja, perbandingan diarahkan untuk menemukan atau menyakinkan berbagai teoritik sastra.

4. Kajian antardisiplin ilmu, yaitu perbandingan antara karya sastra dengan bidang lain, misalkan kepercayaan, politik, agama, seni dan sebagainya. Titik tolak perbandingan adalah pada karya sastra, sedangkan bidang lain berguna untuk memperjelas informasi sastra. Peneliti lalu membandingkan kedua bidang itu dengan harapan untuk mendapatkan informasi keilmuan yang handal.

Dalam pandangan Ridoen (1986: 112), studi sastra perbandingan yang menyangkut dua karya atau lebih hendaknya menekankan pada empat hal, yaitu pengaruh, penetrasi, reputasi, dan popularitas. Pengaruh adalah daya dukung pengarang atau karya sastra pada suatu Negara kepada karya lain. Pengaruh ini merupakan hal yang paling sentral dalam kajian perbandingan sastra. Selain pengaruh dan popularitas, dalam sastra perbandingan juga ditekankan perembesan (penetrasi), yaitu perembesan pengaruh satu karya sastra ke dalam karya sastra lain. Adapun popularitas dan reputasi adalah menyangkut kemasyhuran nama seseorang pengarang dan karyanya. Reputasi lebih

menekankan pada mutu seorang pengarang. Sedangkan popularitas menekan pada aspek ketenaran karya, bukan pada mutu. Pengaruh nasib baik bisa saja membuat seorang pengarang menjadi terkenal di Negara lain. Padahal, di negaranya belum tentu bahwa dia termasuk pengarang kenamaan. Dalam kaitan ini, Power menyebut sebagai sebuah "fortune" (keberuntungan). Fortune berkaitan dengan istilah *reception* yaitu keberterimaan seorang pengarang.

Dalam pandangan Jost (Rahman, 2000: 6), sastra perbandingan juga dapat meliputi aspek: pengaruh, sumber ilham (acuan), proses pengambilan ilham atau pengaruh itu, dan tema dasar. Dalam kaitan ini, ada empat kelompok kajian sastra perbandingan jika dilihat dari aspek obyek garapan, yaitu:

Pertama, kategori yang melihat hubungan karya satu dengan yang lainnya, dengan menelusuri juga kemungkinan adanya pengaruh satu karya terhadap karya yang lain. Termasuk di sini adalah interdisipliner dalam sastra perbandingan, seperti dengan filsafat, sosiologi, agama, dan sebagainya.

Kedua, kategori yang mengkaji tema karya sastra.

Ketiga, kajian terhadap gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban (dalam budaya barat ada renaissance, realism, dll).

Keempat, analisis bentuk karya sastra (genre).

Dari keempat kategori itu, Rahman tidak perlu menggunakannya. Ia justru menyebut peneliti Puji Santosa (1999) yang pernah mencoba memanfaatkan teori Jost dalam perbandingan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dan Subagio Sastrowardoyo. Keduanya dianggap terilhami *Asmaradana* dalam sastra Jawa, namun telah mengalami pengembangan kreatif. Rahman justru ingin

mengadopsi teori Jost sekedar untuk melihat transmisi ilham *Al Amin* karya Fatimah Busu (Malaysia) dengan cerpen *Adam Makrifat* karya Danarto. Keduanya dilihat dalam kerangka bagaimana proses kreatif, kedua cerpenis dalam memanfaatkan sumber ilham.

Apabila dilihat dari aspek bahan, menurut Baribin (1993: 6-8) ada tiga lingkup sastra perbandingan, yaitu:

1. Perbandingan sastra lisan, terutama untuk membandingkan cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat itu masuk ke dalam penulisan karya sastra yang lebih artistic. Sebenarnya, wilayah ini adalah bidang folklore, yang kurang memperhatikan bidang estetika.
2. Perbandingan sastra tulis yang menyangkut dua karya atau lebih, misalnya sastra Indonesia dengan Belanda, sastra Indonesia modern dengan sastra Indonesia klasik.
3. Perbandingan dalam kerangka supranasional. Yaitu mempelajari gejala-gejala sastra konkret yang kait-mengkait dan dalam perkembangan sejarah. Pengetahuan genre, metafora, naratologi, dan sebagainya diperlukan bagi studi ini.

Khusus lingkup sastra perbandingan sastra nasional, menurut Hutomo (1993: 9-11) dapat meliputi berbagai hal yakni:

1. Membandingkan dua karya sastra atau lebih dari dua Negara yang bahasanya benar-benar berbeda.
2. Kita dapat membandingkan dua karya dari dua Negara dengan bahasa yang sama, baik dalam situasi yang benar-benar sama maupun dalam bentuk dialek.

Misalkan membandingkan karya Arena Wati, warga Negara Malaysia yang berasal dari Indonesia, berjudul *Lingkar*, dengan novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

3. Membandingkan karya awal seorang pengarang di Negara asalnya dengan karya pengarang setelah menjadi warga Negara lain. Misalnya karya NH. Dini berjudul *Hati yang Damai* (sewaktu menjadi warga Negara Indonesia) dan *Pada Sebuah Kapal* (sewaktu menjadi warga Negara Perancis).
4. Membandingkan karya seorang pengarang yang telah menjadi warga Negara suatu Negara tertentu dengan karya seorang pengarang dari Negara lain (bukan tanah asal pengarang yang dibandingkan), misalkan karya Arenawati dengan karya salah satu karya pengarang Eropa.
5. Membandingkan karya seorang pengarang yang menulis dalam dua bahasa, misalkan sajak-sajak Suminto A. Sayuti dengan geguritan (puisi berbahasa Jawa) ciptaannya dan atau cerpen Bonari Nabononar dengan cerkak (cerita cekak, cerita pendek) dalam majalah berbahasa Jawa.
6. Membandingkan dua karya pengarang dari satu Negara yang menulis dalam karya berbahasa asing yang berbeda.

Dari lingkup kajian demikian, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua golongan bentuk kajian, yaitu: (1) kajian persamaan dan (2) kajian konsep pengaruh. Kajian persamaan, tidak selalu untuk menjawab masalah mengapa terdapat persamaan? Misalkan saja, peneliti membandingkan dua puisi atau dua cerpen, hendaknya sampai pada penyebab terjadinya kesamaan. Kesamaan tersebut, mungkin ada yang disengaja atau ada yang tidak. Kesamaan sering

dinamakan paralel. Dua karya sastra atau lebih yang memiliki kesamaan berarti ada paralel dalam hal-hal tertentu.

H. Konsep Pengaruh dalam Sastra Perbandingan

Kajian konsep pengaruh, merupakan titik terpenting bagi studi sastra perbandingan. Karya yang terpengaruh dengan karya sebelumnya, tentu akan memiliki identitas tersendiri. Dari proses pengaruh-mempengaruhi itu akan terdapat berbagai aspek perbandingan yang disebut varian. Dalam konteks ini, memang karya sebelumnya sering dianggap karya "super", artinya bisa mempengaruhi karya berikutnya. Seberapa jauh keterpengaruhan tersebut, tergantung kemampuan pengarang. Keterpengaruhan ini jelas akan dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain: (a) perkembangan karir pengarang, (b) proses penciptaan pengarang, (c) tradisi atau budaya pengarang. Dari tiga hal ini, manakala pengarang berikutnya bersikap ceroboh, tentu akan terdapat pengaruh yang langsung atau semakin jelas. Berbeda dengan pengarang yang kreatif, tentu pengaruh tersebut semakin halus dan hampir tersembunyi. Pengarang yang banyak membaca karya lain dan sering bermigrasi ke mana-mana, seringkali akan terpengaruh olehnya.

Pengarang yang secara langsung dan tampak sekali terpengaruh sumber asli, biasanya disebut *transmitter*. Ia terpengaruh secara langsung oleh karya sebelumnya. Pengaruh semacam ini, kemungkinan memang disengaja. Berbeda dengan pengaruh tak langsung dan tak disengaja, sering disebut *intermediary*. Ia hanya mengambil karya orang lain melalui mediasi atau perantara. Baik

pengarang yang terpengaruh langsung maupun tidak, jelas bisa disebut sebagai reseptor. Mereka menerima karya sebelumnya dengan seleksi maupun tanpa seleksi, sehingga muncul dalam karya miliknya.

Kajian pengaruh, perlu sampai pada bagaimana pengaruh-pengaruh itu diterapkan. Dewasa ini, perbandingan yang berbau positivism telah mulai kesampingkan. Perbandingan mulai diarahkan pada kemungkinan-kemungkinan keberterimaan pengaruh. Hal semacam ini pernah dikemukakan oleh Carre dan Guyard (Remak, 1990: 2) bahwa kajian perbandingan pengaruh dianggap kurang menyakinkan, sebaliknya perbandingan lebih baik diarahkan ke persoalan penerimaan, perantaraan, perjalanan pengarang dan sikap seseorang pengarang terhadap sebuah Negara pada masa tertentu.

I. Metode Sastra Perbandingan

Metode sastra perbandingan tidak jauh berbeda dengan metode kritik sastra, yaitu objeknya lebih dari satu karya. Penekanan sastra perbandingan adalah pada aspek kesejarahan teks. Itulah sebabnya, menurut Yaapar (Santosa, 2003: 99) sastra perbandingan bersifat positivistic. Kajiannya bercorak binari (duaan) dan bertumpu pada *rapports defaits* artinya perhubungan factual antara dua buah teks yang diteliti secara pasti. Kegiatan yang dilakukan, juga menganalisis, menafsirkan, dan menilai. Karena objeknya lebih dari satu, setiap objek harus ditelaah, barulah hasil telaah tersebut diperbandingkan. Bisa saja, peneliti melakukan analisis struktural kedua karya, baru diperbandingkan. Dengan

cara ini akan mempermudah peneliti melakukan perbandingan. Setidaknya, akan mudah ditemukan unsur persamaan dan perbedaan setiap karya sastra.

Pada dasarnya, metode perbandingan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. *Metode perbandingan diakronik*, yaitu untuk membandingkan dua karya atau lebih yang berbeda periode penciptaan.
2. *Metode perbandingan sinkronik*, yaitu perbandingan karya sastra yang sezaman.

Metode semacam itu, sebenarnya lebih ke arah hal ihwal yang harus dibandingkan. Atau, lebih menitikberatkan tentang objek seperti apa yang patut dibandingkan. Sedangkan bagaimana perbandingan itu harus dilakukan, sebenarnya sangat longgar. Artinya, sastra perbandingan belum memiliki tradisi khusus. Metode mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, dan menilai adalah cara yang tepat untuk ini.

Dalam kajian sastra perbandingan, ada beberapa istilah yang patut direnungkan. Istilah-istilah itu merupakan bentuk tradisi sastra yang menyebabkan karya melebar. Istilah tersebut antara lain: (1) transformasi, yaitu perubahan atau pemindahan bentuk-bentuk sastra dari waktu ke waktu; (2) terjemahan, yaitu suatu proses tradisi memindahkan atau mengalihkan bahasa yang kemungkinan terjadi perbedaan; (3) peniruan, yaitu proses kreatif pengarang berikutnya dengan cara meniru baik sebagian maupun keseluruhan terhadap karya sebelumnya; (4) kecenderungan, yaitu tradisi yang memuat kemiripan secara halus dari karya sebelumnya. Kemiripan ini dapat terjadi karena proses

epigonistis dan meminjaman. Kecenderungan juga terjadi karena pengaruh karya masa lalu. Berbagai istilah itu, sebenarnya menunjukkan karya berikutnya selalu terletak pada istilah "hutang budi" pada karya sebelumnya.

Dengan berbagai lingkup perbandingan semacam itu, secara garis besar sastra perbandingan sebenarnya berlandaskan pada tiga hal: (1) afinitas, (2) tradisi, dan (3) konsep pengaruh. Kata afinitas, berasal dari bahasa Latin *ad* yang artinya dekat dan *finis* yang berarti batas. Jika dalam ilmu antropologi afinitas sering dimaknai sebagai hubungan kekerabatan, dalam sastra perbandingan pun tidak jauh berbeda. Jadi afinitas dalam sastra perbandingan merupakan studi terhadap hubungan kekerabatan teks sastra. Setiap teks memiliki pertautan erat dengan teks sebelumnya. Karenanya, tugas peneliti sastra perbandingan harus mampu menjelaskan hubungan tersebut.

Unsure tradisi, berhubungan unsure kesejarahan penciptaan karya sastra. Dalam kaitan ini, karya yang lahir lebih awal dianggap menjadi sumber utama. Dari karya sumber ini akan tumbuh tradisi penciptaan baru, mungkin berupa penerjemahan ide, pencomotan ide, meminjaman, dan sebagainya. Misalkan saja puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad secara tak langsung jelas berasal dari tradisi karya sebelumnya, yaitu cerita *Anglingdharma* dan *Serat Damarwulan*.

Konsep pengaruh, yaitu terdapat keterpengaruhan unsur-unsur sastra baik sebagian maupun secara keseluruhan. Melalui pengaruh ini akan terjadi transformasi, adaptasi, saduran, dan terjemahan. Konsep ini juga tampaknya yang mendorong lahirnya kajian interteks.

Dari pembahasan di atas, dapat diketengahkan bahwa baik sastra perbandingan maupun studi interteks sebenarnya saling menunjang. Kedua bidang ini memiliki tujuan yang kurang lebih sama. Keduanya memiliki prinsip, antara lain: (a) sebuah teks mengandung berbagai teks lain, (b) menganalisis unsure intrinsik dan ekstrinsik, (c) karya pengarang sebenarnya lahir tidak dalam kekosongan, sehingga pengaruh karya lain sangat dimungkinkan.

Dari prinsip ini, peneliti sastra perbandingan yang penting harus mampu menemukan hipogram. Hipogram adalah unsur cerita baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain, yang terdapat pada eks pendahulu yang kemudian dijadikan model atau acuan karya berikutnya. Menurut Riffaterre, hipogram dapat berupa ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan hipogram; konversi, yaitu berupa pemutarbalikan hipogram atau metriknya; modifikasi perubahan yang berhubungan dengan tataran linguistik dan tataran kesusastraan.

Dasar sastra perbandingan dapat berkiblat pada penjelasan Clement (Ikram, 1990: 6) yaitu genre dan bentuk, periode, aliran, tema, mitos, dan pengaruh. Dari dasar ini peneliti dapat mengembangkan sendiri, untuk menganalisis dan membandingkan teks sastra yang lebih detail. Teks-teks yang ada tersebut harus dicari analogi-analogi, kemiripan, dan pengaruh tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1993. *Sastra Perbandingan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs*. London: RKP.
- Frow, John. 1990. "Intertextuality and Ontology" dalam Michael Worton dan Judith Still (ed.) *Intertextuality Theories and Practices*. New York: Manchester University Press.
- Gifford, Henry. 1995. *Comparative Literature: A Critical Introduction*. USA: Blackwell Oxford UK & Cambridge.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Merambah Matahari, Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Ikram, Achadiati. 1990. "Sastra Bandingan Nusantara". Jakarta: Makalah Seminar Sastra Bandingan, FS UI.
- Junus, Umar. 1972. Tenggelmnya Kapal van der Wijck dan Plagiat dalam *Gelora*, Desember. Surabaya.
- Kasim, Razali. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Jakarta: Depdikbud.
- Remak, Henry, H. 1990. *Sastra Perbandingan: Kaidah dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ridoen, Suryana. 1986. *Sastra Bandingan, Sastra Umum, dan Sastra Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Santosa, Puji. 2003. "Kajian 'Asmaradana' dalam Sastra Bandingan" dalam B. Trisman dkk (ed.) *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *General, Comporative and National Literature dalam Theory of Literature*. New York: A Harvest Book.